
KAJIAN PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

EVY MAHARANI, SUSY EDWINA, YENI KUSUMAWATY

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan disain strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indra giri Hilir yang merupakan sentra produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dan merupakan daerah yang memiliki agroindustri gula kelapa. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan agroindustri gula kelapa adalah meningkatkan produktivitas tanaman, meningkatkan kualitas proses pengolahan sesuai permintaan konsumen, meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk, mempertahankan pasar yang ada serta mencari alternatif pasar melalui diversifikasi produk dan membentuk kelompok pengrajin gula kelapa.

Kata kunci: agroindustri, gula kelapa, strategi, pengembangan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia termasuk sub sektor perkebunan sebagai salah satu bidang usaha yang berbasis sumberdaya alam (*natural resource based*) berpeluang besar untuk berkembang menjadi bidang usaha andalan nasional. Hal ini antara lain dikarenakan secara alamiah Indonesia diberi karunia berupa keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi komoditas unggulan perkebunan wilayah tropis yang berpeluang kuat untuk ditingkatkan daya saingnya.

Komoditi perkebunan sampai saat ini masih menjadi salah satu sumber devisa non migas di Indonesia. Produk agroindustri perkebunan yang diekspor Indonesia salah satunya adalah kelapa dalam bentuk Crude Copra Oil (CCO).

Luas areal areal kelapa di Provinsi Riau pada tahun 2005 adalah 546.927 ha dengan produksi kelapa sebesar 629.927 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 552.021,69 ha dengan produksi kelapa meningkat menjadi 563.112,29 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2007).

Salah satu sentra produksi kelapa di Provinsi Riau adalah Kabupaten Indragiri Hilir. Luas areal perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2007 adalah 453.714 ha dan dari luas areal tersebut 96,99 % merupakan perkebunan rakyat yang menjadi andalan sumber pendapatan petani dengan rata-rata produksi 461.593,01 ton/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2007). Semakin berkembangnya komoditi perkebunan maka pembangunan ekonomi perdesaan diperlukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Pengembangan industri kecil diarahkan pada upaya pemberdayaan agroindustri dengan harapan akan dapat meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan petani. Agroindustri merupakan jawaban paling tepat karena mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang panjang.

*) Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis

Pengembangan agroindustri diyakini akan berdampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus menciptakan pemerataan pembangunan. Titik lemah perekonomian adalah tidak Bergeraknya sektor riil sehingga kesempatan kerja terbatas, padahal sebagian besar penduduk miskin berada pada sektor ini khususnya pertanian dalam arti luas. Oleh karena itu diperlukan keberanian untuk melakukan terobosan strategi menjadikan agroindustri sebagai lokomotif ekonomi untuk menarik sektor lainnya (Daniri, 2008).

Hal ini perlu dikembangkan strategi dan kebijaksanaan yang menempatkan agroindustri sebagai salah satu sektor unggulan. Sesuai dengan pendapat Nasution (2002) bahwa pengembangan agroindustri di Indonesia cukup berpeluang karena : 1. didukung oleh besarnya potensi sumberdaya yang dimiliki; 2. tuntutan (permintaan/demand) pasar dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri; 3. keanekaragaman produk pertanian merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi produk olahan (agroindustri); 4) tuntutan pasar, dengan semakin meningkatkan permintaan terhadap bahan pangan olahan merupakan peluang untuk mengembangkan agroindustri di Indonesia.

Dalam menghadapi otonomi daerah, semua daerah kabupaten berupaya untuk menggali semua potensi ekonomi yang dimiliki guna meningkatkan sumber pendapatan daerah kabupaten. Sektor industri terutama agroindustri di Kabupaten Indragiri Hilir menjadi salah satu tumpuan pengembangan ekonomi karena sektor ini mampu dilakukan oleh

masyarakat terutama di perdesaan dan dapat menjadi lapangan kerja bagi masyarakat. Sesuai dengan program otonomi desa dan pengentasan K2I (kemiskinan, kebodohan dan infrastruktur) oleh Pemerintah Provinsi Riau maka harus mampu memberdayakan petani karena pada hakekatnya kemiskinan itu berada dikalangan petani. Oleh karena itu harus ada keberpihakan yang kuat dari pemerintah dengan menempatkan agroindustri sebagai salah satu kesatuan sistem sehingga dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan dan kemiskinan.

Kabupaten Indragiri Hilir sebagai daerah yang berpotensi dalam pengembangan usaha agroindustri dirasa penting untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia dengan melibatkan partisipasi semua anggota masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus sebagai kekuatan pembangunan yang berorientasi kerakyatan pengembangan sektor industri terutama industri kecil dan rumah tangga menjadi salah satu tumpuan karena sektor ini dirasa mampu dilakukan oleh masyarakat dan menjadi lapangan pekerjaan.

Berkaitan dengan hal tersebut pembangunan sektor industri harus lebih diarahkan untuk pengembangan agroindustri yang menunjang pengembangan komoditi pertanian andalan utama sebagian besar petani di Kabupaten Indragiri Hilir dan mampu memenuhi standar mutu permintaan pasar. Oleh karena itu dalam memenuhi permintaan pasar maka diperlukan suatu pengkajian yang dapat menghasilkan pemikiran tentang Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu suatu kajian dengan tujuan untuk merumuskan disain strategi pengembangan agroindustri gula kelapa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian disebabkan karena daerah ini merupakan sentra produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dan merupakan daerah yang memiliki agroindustri gula kelapa yang dominan di daerah ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2008.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) untuk agroindustri gula kelapa dan diambil 10% dari populasi yang ada sehingga jumlah responden gula kelapa sebanyak 27 responden. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para pengusaha yang menjadi responden dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian dan studi literatur. Kebutuhan data primer dalam merumuskan disain strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir berkaitan dengan aspek produksi, aspek teknologi, aspek pengolahan, aspek pemasaran dan aspek kelembagaan.

Merumuskan strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir digunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2001). Adapun aspek yang dilihat pada pengembangan agroindustri kelapa ini adalah: aspek produksi, aspek pengolahan, aspek teknologi, aspek pemasaran dan aspek kelembagaan (Soekartawi, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Tempuling

Kelapa sebagai komoditas pasar terbuka yang memiliki keunggulan dalam pemasaran. Sebagian besar lahan di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan areal perkebunan yang didominasi oleh tanaman kelapa dengan luas areal perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2007 adalah 453.714 ha dan dari luas areal tersebut 96,99 % merupakan perkebunan rakyat yang menjadi andalan sumber pendapatan petani dengan rata-rata produksi 461.593,01 ton/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2007). Produksi kelapa yang besar di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan bahwa buah kelapa sebagai salah satu komoditas perkebunan unggulan yang bernilai ekonomis tinggi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai macam hasil produk olahan seperti gula kelapa, nata de coco, minyak kelapa murni (VCO), tepung kelapa dan produk makanan lainnya. Selain itu kelapa merupakan tanaman perkebunan yang berkembang saat ini setelah kelapa sawit.

Agroindustri gula kelapa merupakan salah satu agroindustri yang berbahan baku dari kelapa yaitu dari nira kelapa yang dihasilkan melalui mayang kelapa. Agroindustri gula kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu bidang usaha yang banyak dijadikan mata pencaharian oleh sebagian besar masyarakat terutama di Kecamatan Tempuling yang merupakan sentra penghasil gula kelapa terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir.

Agroindustri gula kelapa dijadikan sebagai mata pencaharian oleh

sebagian masyarakat pada umumnya karena proses pengolahannya yang tidak memerlukan keahlian khusus, akan tetapi merupakan keahlian turun temurun dari orang tua terdahulu. Agroindustri gula kelapa masih dikelola secara tradisional sehingga kapasitas usahanya relatif kecil karena hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Dalam menjalankan usahanya pengrajin agroindustri gula kelapa tidak ada yang memperoleh izin usaha dari Dinas Kesehatan atau Dinas Perindustrian setempat, dimana pengrajin menganggap hal tersebut tidak terlalu penting karena bagaimanapun bentuk dan kualitas dari gula kelapa yang mereka hasilkan akan selalu habis terjual dan berjalan lancar. Selain itu juga dalam pengurusan izin usaha tersebut memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar sehingga pengrajin tidak mampu untuk mengurusnya.

Adapun bentuk dari gula kelapa yang banyak dihasilkan pengrajin adalah berbentuk bulat memanjang dengan menggunakan cetakan dari buluh/bambu. Biasanya untuk 1 kg gula kelapa terdiri dari 4-5 buah gula kelapa tergantung dari ukuran gula kelapanya sedangkan untuk kemasan gula kelapa karena pengrajin pada umumnya menjual gula kelapa ke pedagang pengumpul/toke, maka penjualannya dalam jumlah yang banyak dengan kemasan yang digunakan adalah plastik ukuran untuk 25 kg gula kelapa.

2. Strategi Pengembangan

Agroindustri Gula Kelapa

Upaya pengembangan bisnis industri kecil pada awalnya ditentukan oleh kemampuan untuk mengidentifikasi/mendiagnosis faktor internal (kekuatan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang ancaman) yang

digunakan sebagai landasan untuk memformulasikan kegiatan dan menentukan standar keberhasilan kegiatan. Faktor internal terdiri dari dimensi struktur, kultur dan resources. Faktor eksternal terdiri dari dimensi competitor, community dan government (Manik, 2005).

Dalam mengembangkan agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir kondisi seperti yang diuraikan di atas merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pengrajin. Apalagi dalam pengembangan agroindustri yang perlu dilihat adalah pengembangan komoditas unggulan dan andalan yang bisa memberikan nilai tambah produk pertanian dan pengembangan sistem pemasaran yang tidak terdistorsi. Selama ini komoditas pertanian sering didera gonjang-ganjing harga karena pasokan yang berlimpah. Agroindustri bisa menjadi sarana untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Dalam pengembangan agroindustri gula kelapa ada 5 aspek yang akan dilihat yaitu aspek produksi, aspek pengolahan, aspek teknologi, aspek pemasaran dan aspek kelembagaan.

Tabel 1. Matriks SWOT Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri

Hilir

<p style="text-align: center;">INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku mudah diperoleh 2. Produk dikenal lebih unggul 3. Lokasi pengolahan dekat dengan bahan baku 4. Penguasaan teknologi proses sederhana 5. Pemasaran mudah dan berdasarkan harga pasar 6. Adanya kelembagaan bagi hasil pemilik dan pengrajin 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses produksi relatif lama 2. Pohon kelapa penghasil nira semakin tinggi 3. Belum memperhatikan kebersihan tempat dan alat 4. Ukuran gula belum standar 5. Distribusi terbatas, hanya ke pedagang pengumpul 6. Pengrajin tidak memiliki organisasi/kelompok
<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi daerah sebagai penghasil bahan baku kelapa 2. Permintaan gula kelapa sebagai bahan penunjang 3. Kemajuan teknologi menjadi olahan permen 4. Kualitas produk diterima pasar 5. Dukungan pemerintah melalui penyuluhan 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produktivitas usaha 2. Mengikuti perkembangan permintaan masyarakat 3. Menyesuaikan teknologi sesuai permintaan pasar 4. Mempertahankan pasar yang ada dan mencari pasar baru 5. Memanfaatkan kelembagaan pemerintah dalam membina hubungan kemitraan 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan peremajaan tanaman dan efisiensi produksi 2. Meningkatkan kualitas dan kebersihan produk 3. Meningkatkan standar produksi 4. Mencari alternatif saluran pemasaran 5. Memulai untuk membentuk kelompok petani/pengrajin untuk pengembangan usaha
<p>ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya industri skala besar berbahan baku kelapa 2. Alih fungsi lahan tanpa replanting, bahan baku berkurang 3. Munculnya produk gula kelapa dalam bentuk cairan 4. Adanya produk sejenis dengan harga murah dan kualitas kurang 5. Peran pedagang pengumpul sangat dominan 	<p>STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan efisiensi usaha 2. Mencegah alih fungsi lahan dan penanaman areal baru 3. Meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk 4. Menjaga dan mempertahankan pasar yang ada 5. Meningkatkan posisi tawar petani dalam penentuan harga 	<p>STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produktivitas tanaman menghasilkan nira 2. Meningkatkan kualitas dan daya tarik produk 3. Meningkatkan standar proses pengolahan 4. Melakukan diversifikasi produk dan pasar 5. Menjalin komunikasi sesama pengrajin gula kelapa

1. Aspek Produksi

Bila dilihat kekuatan dari aspek produksi pada awalnya petani menanam kelapa untuk memproduksi kelapa butiran dan kopra namun harga yang murah, menjadikan usaha gula kelapa lebih menguntungkan, disisi lain kegiatan penyadapan mayang kelapa untuk menghasilkan nira sebagai bahan baku menjelang kelapa memproduksi kelapa butiran dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan mudah diperoleh. Siklus produksi kelapa butiran berkisar tiga bulan, menyebabkan kegiatan usaha gula kelapa yang diproduksi setiap hari menghasilkan pendapatan rutin dalam waktu lebih cepat.

Kelemahan dari aspek produksi yang ada pada pengembangan agroindustri gula kelapa dimana pohon kelapa penghasil nira semakin tinggi, tidak lagi diambil niranya, karena proses pengambilan akan memakan waktu lama, sehingga kelapa dipelihara untuk menghasilkan kelapa butiran. Disamping itu keterbatasan modal, menjadi kendala dalam pembelian pupuk, peralatan produksi dan bahan penunjang, sehingga keterikatan kepada touke menjadi tinggi.

Selain itu peluang dilihat dari potensi daerah sebagai penghasil bahan baku, yang memiliki kebun kelapa terluas di Propinsi Riau yaitu 453.714 hektar dan dari luas areal tersebut 96,99% merupakan perkebunan rakyat mendukung berlanjutnya kegiatan agroindustri gula kelapa. Ancaman dari pengembangan agroindustri gula kelapa adalah munculnya industri skala besar berbahan baku kelapa, sehingga meningkatkan harga jual kelapa butiran yang mendorong petani untuk memproduksi kelapa dan berhenti

memelihara mayang kelapa penghasil nira.

2. Aspek Pengolahan

Lokasi pengolahan dekat dengan bahan baku, pengrajin mengolah nira diareal kebun sehingga waktu pengolahan lebih efisien, karena pada saat pengambilan nira, kegiatan pemasakan dapat berlangsung pada waktu bersamaan. Umumnya pengolahan dilakukan setiap hari, baik pada kondisi cuaca panas maupun hujan. Kelemahan dari aspek pengolahan relatif lama, berawal dari persiapan bahan dan peralatan, kayu bakar, penampungan, pengambilan, pemasakan dan pencetakan nira memakan waktu ± 8 jam per proses produksi. Musim hujan proses produksi lebih lama, karena nira bercampur dengan air hujan. Selain membutuhkan waktu yang lama juga menambah biaya produksi karena kayu bakar semakin sulit diperoleh. Ukuran gula belum standar karena cetakan memakai bambu, oleh karena itu menurut Supriyati dan Suryani (2006) pengolahan semakin diarahkan untuk peningkatan kualitas produk segar, kemandirian bagi konsumen dan kesesuaian dengan selera konsumen.

Bila dilihat dari segi peluang, permintaan terhadap gula kelapa sebagai bahan penunjang seiring meningkatnya produksi pada industri kecap, permen, obat, makanan dan lainnya dari berbagai daerah yang menjadi pasar tujuan, seperti Batam, Pekanbaru, Rengat. Namun ancaman pengembangan agroindustri dalam pengolahan ini adanya alih fungsi lahan perkebunan kelapa ke tanaman perkebunan lain seperti kelapa sawit yang cenderung meningkat tanpa diiringi program replanting, sehingga bahan baku mulai berkurang,

3. Aspek Teknologi

Kekuatan agroindustri gula kelapa terletak pada penggunaan teknologi pengolahan gula kelapa yang berlangsung secara turun temurun tidak mengalami perubahan dan bersifat tradisional serta sederhana dan mudah dilakukan dalam skala rumah tangga. Namun kelemahannya proses pengolahan belum memperhatikan kebersihan tempat dan alat, areal tempat pengolahan langsung menyentuh lantai tanah dengan dinding terbatas sehingga mudah terkontaminasi.

Disisi peluang kemajuan teknologi dengan proses yang sederhana memungkinkan untuk menghasilkan produk lain seperti permen, namun munculnya produk gula kelapa dalam bentuk cairan, yang dihasilkan industri skala besar dengan teknologi modern merupakan ancaman bagi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

4. Aspek Pemasaran

Kekuatan dari aspek pemasaran adalah pemasaran gula kelapa dari petani sangat mudah dan selalu dapat diserap oleh pasar dengan penentuan harga berdasarkan perkembangan harga pasar meskipun fluktuasi harga sering merugikan petani, terutama pada saat produksi gula kelapa dari daerah lain meningkat seperti dari Jawa. Bila dilihat dari sisi kelemahan distribusi masih terbatas, umumnya pengrajin gula kelapa menjual ke pedagang pengumpul. Selama ini pedagang pengumpul merupakan satu-satunya saluran pemasaran gula kelapa, penetapan harga ditentukan pedagang dan pengrajin tidak memiliki posisi tawar. Penjualan langsung kekonsumen sangat terbatas. Hal yang sama juga ditemui dari hasil

penelitian Romdhon (2003) peranan tengkulak dalam pemasaran gula kelapa sangat penting, hampir sebagian besar atau seluruh produksi gula kelapa pada berbagai tingkatan lembaga pemasaran mulai dari tingkat penderes sampai kepada konsumen dikuasai oleh tengkulak sehingga bargaining power penderes dalam pemasaran gula kelapa sangat terbatas, ditambah lagi dengan peranan kelembagaan penderes (KUD) tidak mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Waktu pengolahan yang lama dan akses pasar yang sulit karena infrastruktur jalan terbatas menjadi kendala dalam pemasaran.

Sampai saat ini peluang dari agroindustri gula kelapa yang dihasilkan pengrajin dikenal lebih unggul dari produk sejenis, karena murni tanpa bahan campuran dan rasanya enak. Permintaan konsumen dari berbagai daerah, seperti Batam, Pekanbaru maupun daerah lainnya, seringkali permintaan tidak terpenuhi. Namun, disisi lain gula kelapa yang berasal dari daerah lain dengan harga yang lebih murah, bila dilihat dari kualitas dan rasa kurang bagus merupakan ancaman, terutama mempengaruhi permintaan pada saat ketersediaan gula dipasar dalam jumlah banyak.

5. Aspek Kelembagaan

Kekuatan dari kelembagaan adanya sistem kelembagaan bagi hasil yang terjalin antara pemilik lahan perkebunan kelapa dengan pengrajin selama ini merupakan bentuk kemitraan yang saling menguntungkan. Pola bagi hasil dengan sistem bagi dua (50 persen) menempatkan pengrajin pada kondisi yang sejajar sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dari usaha tersebut. Namun kelemahannya pengrajin tidak memiliki organisasi/kelompok, sebagai

wadah untuk mendapatkan informasi, mengatasi masalah yang dihadapi dan wadah untuk mengakses lembaga terkait.

Peluang sampai saat ini terlihat dari adanya dukungan pemerintah melalui penyuluhan dan pelatihan masih terbatas, namun kepedulian sudah terlihat melalui pembinaan dalam proses pengolahan yang higienis dan ukuran gula yang standar sudah dilakukan. Kendala yang dihadapi instansi terkait dalam pembinaan karena pengrajin berusaha secara perorangan, pembentukan kelompok pengrajin, memberi peluang dalam pembinaan dan pendampingan.

Disisi lain ancaman dari adanya peran pedagang pengumpul sangat dominan, keterbatasan modal, akses ke lembaga keuangan yang sulit menjadikan pedagang pengumpul sebagai alternatif sumber permodalan untuk membeli peralatan dan bahan-bahan penunjang dengan pembayaran

dari hasil penjualan. Kondisi ini menempatkan pengrajin pada kondisi ketergantungan yang tinggi. Hasil penelitian Romdhon (2003), menunjukkan seluruh produksi gula kelapa pada berbagai tingkatan lembaga pemasaran mulai dari tingkat penderes sampai kepada konsumen dikuasai oleh tengkulak, ditambah lagi dengan peran kelembagaan KUD tidak mampu mengakomodasi kebutuhan mereka.

Dalam rangka memilih alternatif strategi yang menjadi prioritas dalam menetapkan strategi pengembangan gula kelapa maka dilakukan penilaian terhadap komponen-komponen yang sangat penting dalam pengembangan berdasarkan unsur-unsur SWOT dan diberi bobot, setelah itu diberi rangking berdasarkan jumlah bobot yang ada. Rangking untuk tiap alternatif strategi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Alternatif Pemilihan Strategi Pengembangan Pada Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Strategi	Keterkaitan	Bobot	Rangking
SO1	S1,S3,S6,O1	11	1
SO2	S2,O2	3	13
SO3	S4,O3	3	14
SO4	S4,O4	6	5
SO5	O5,	2	18
WO1	O1	3	15
WO2	W3,O3,O4	7	4
WO3	S2,W3	4	11
WO4	W5,O4,T4	5	7
WO5	S6,W6,O5	7	3
ST1	S1,W1,T1	6	6
ST2	O1	3	17
ST3	S5,W5,O4	8	2
ST4	W3,O4	4	9
ST5	S6,W6,T5	3	16
WT1	O1,W2	4	8
WT2	S2,W3,	5	7

WT3	S4,O4	4	10
WT4	S4,O3,T3	4	12
WT5	S6,W6	2	19

Berdasarkan nilai pembobotan terhadap alternatif strategi yang ada pada Tabel 2 maka ditentukan prioritas strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu:

- a. Strategi pada aspek produksi adalah meningkatkan produktivitas tanaman diiringi peremajaan tanaman kelapa yang sudah tua melalui kemitraan yang saling menguntungkan antara pemilik lahan kelapa dan pengrajin gula kelapa.
- b. Strategi pada aspek teknologi adalah meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk diiringi diversifikasi sesuai permintaan konsumen dan ketersediaan teknologi ditingkat pengrajin. Inovasi produk perlu dilakukan, terutama dari segi ukuran sehingga nilai tambah meningkat. Produk gula kelapa bisa memiliki kualitas yang bagus sekalipun hanya dengan teknologi sederhana. Kesempatan memasuki pasar modern terbuka dengan perbaikan kualitas yang sesuai dengan kemampuan teknologi ditingkat pengrajin.
- c. Strategi pada aspek kelembagaan adalah membentuk kelompok pengrajin gula kelapa sehingga kelembagaan usaha dapat memanfaatkan fasilitas pelayanan dan bantuan instansi terkait dalam mengatasi permasalahan yang ada, dalam hal pengadaan sarana produksi, perbaikan fasilitas transportasi, pemasaran, permodalan dan lainnya.

- d. Strategi pada aspek pengolahan adalah meningkatkan kebersihan sehingga dapat meningkatkan nilai produk.
- e. Strategi pada aspek pemasaran adalah mempertahankan pasar yang ada serta mencari alternatif pasar melalui diversifikasi produk, mencari saluran distribusi baru selain pedagang pengumpul melalui kerjasama sesama pengrajin sehingga memiliki posisi tawar, perbaikan fasilitas transportasi.

KESIMPULAN

Dalam pengembangan agroindustri gula kelapa kedepannya perlu dibuat beberapa strategi. Strategi pengembangan agroindustri gula kelapa: strategi produksi dengan meningkatkan produktivitas tanaman diiringi peremajaan tanaman kelapa yang sudah tua melalui kemitraan yang saling menguntungkan antara pemilik lahan kelapa dan pengrajin gula kelapa, strategi teknologi adalah meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk, strategi kelembagaan adalah membentuk kelompok pengrajin gula kelapa, strategi pengolahan adalah meningkatkan kualitas proses pengolahan sesuai permintaan konsumen, dan strategi pemasaran adalah mempertahankan pasar yang ada serta mencari alternatif pasar melalui diversifikasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2007. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Pekanbaru.

-
- Daniri, Achmad. 2008. Prospek Agroindustri 2008. www.madani-ri.com. Diakses 16 Desember 2008.
- Manik, Muhibbullah A. 2005. Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Berbasis Agroindustri di Pedesaan. www.bung-hatta.info. Diakses 12 September 2006.
- Rangkuti, Freddy. 1997. Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia, Jakarta.
- Romdhon, Muhamad M. 2003. Peluang Penderes Memanfaatkan Lembaga Pemasaran Gula Kelapa (Studi Industri Kecil Gula Kelapa di Kabupaten Banyumas). Jurnal Agrisep Volume 1 No. 2 Maret 2003.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriyati, Suryani, E. 2006. Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian.